

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia memiliki masyarakat multikultural hal tersebut disebabkan karena banyaknya suku bangsa yang memiliki struktur budaya sendiri dan berbeda dengan budaya suku bangsa lainnya. Hal tersebut membuat Budaya sendiri terdiri atas elemen – elemen yang tidak terhitung jumlahnya seperti makanan, tempat tinggal, pekerjaan, pertahanan, kontrol sosial, perlindungan psikologis, keharmonisan sosial, tujuan hidup, dan lain – lain. Lebih khusus lagi, menurut Parker, Laungani, dan Young dalam buku (Samovar, Richard E., & Edwin R., 2010:10), semua budaya “memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dimana aktivitas dan kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal – hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa.

Kebudayaan tersebut merupakan produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dengan masyarakat dengan segala aktivitasnya (Bungin, 2006:52). Soejono soekanto dalam bukunya menjelaskan bahwa Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas – aktivitas sosial (Soekanto, 2012:55). Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak adanya kontak sosial dan komunikasi baik itu dalam lingkup kelompok kecil, antar pribadi, maupun kelompok dengan kelompok. Dalam interaksi sosial tersebut mereka tidak hanya bertukar pesan tetapi juga membentuk atau melahirkan sebuah simbol yang tidak hanya tertuang pada suatu benda yang di beri makna tetapi juga bahasa.

Joel M. Charon dalam bukunya “Syimbolic Interactionism” mendefinisikan interaksi sebagai “aksi sosial bersama”, individu – individu berkomunikasi satu sama lain mengenai apa yang mereka lakukan dengan mengorientasikan kegiatannya kepada dirinya masing – masing” (mutual social action, individuals,

communicating to each other in what they do, orienting their acts to each other). (Effendy, 2003 : 390)

Budaya tentu tidak datang dengan sendirinya melainkan dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu diturunkan dari generasi ke generasi sebagai pewarisan sosial melalui proses sosial tadi. Selain itu budaya sangat erat kaitannya dengan simbol dimana simbol tersebut menjadi tolak ukur mereka dalam menjalankan suatu aktivitas sosial seperti kepercayaan, dalam upacara adat, ritual, dan hal – hal lainnya.

Melihat hal tersebut, maka tidak salah bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang unik dengan sejuta bahkan lebih akan kebudayaannya karena dalam setiap sudut wilayah Indonesia memiliki suku dengan kebudayaan masing – masing sepertihalnya masyarakat Madura. Masyarakat Madura pada dasarnya tidak jauh beda dengan masyarakat suku lain, mereka masih mempercayai adanya kekuatan magis, dengan melakukan berbagai macam ritual dan ritual tersebut memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Madura, meski ritual tersebut sudah sangat jarang ditemukan atau dilakukan karena perkembangan jaman dan sebagainya.

Salah satu ritual yang masih tetap dilaksanakan yaitu ritual *Berloberen* yang berada di desa Langsar kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep. Ritual *Berloberen* merupakan sebuah tradisi warisan nenek moyang masyarakat Langsar yang sudah berlangsung semenjak ribuan tahun lamanya bahkan sebelum Islam masuk ke Madura. Kata *Berloberen* menurut keturunan yang dimiliki kepercayaan melaksanakan ritual tersebut yaitu memiliki arti bahwa awal tanam jagung pada saat musim panas mintak musim hujan dan bila musim hujan dirasa sudah lama mintak musim panas kembali.

Tidak jauh berbeda dengan ritual – ritual yang pada umumnya dilakukan di Indonesia, ritual tersebut sangat kental akan kepercayaan pada simbol – simbol yang dianggap sakral oleh mereka. Simbol tersebut dianggap mereka sebagai pesan pengantar antara mereka dengan Yang Maha Kuasa dan para leluhur mereka.

Ritual tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun dua kali yaitu pada saat awal nanam jagung dan pada saat panen jagung yang dilaksanakan di gua Mandalia. Ritual tersebut dilaksanakan selain sebagai pelestarian budaya juga karena mencintai leluhur mereka disamping itu, mereka mempercayai sebuah pesan yang diturunkan oleh leluhur mereka bahwa apabila garis keturunan dari pelaksana ritual *Berloberen* tersebut tidak dilaksanakan maka keturunan tersebut akan mendapatkan musibah dalam hidupnya hal tersebut dikarenakan roh leluhur mereka yang marah bila ritual tersebut tidak dilaksanakan atau bahkan tidak ada yang meneruskan dari keturunan leluhur mereka.

Ritual *Berloberen* selain bertujuan untuk meminta kemakmuran hujan dan meminta agar musim hujan tahun ini datang dengan sempurna juga meminta keselamatan umat terutama masyarakat di desa Langsar. Hal tersebut berbeda dengan sebagian besar masyarakat Madura yang mengatasi masalah kekeringan dengan cara shalat *istisqo'* yaitu shalat sunnah untuk meminta turunnya hujan atau meminta keselamatan dan keberkahan dengan menggelar do'a bersama yang pada umumnya dilakukan pada masyarakat sekarang. Sehingga, hal inilah yang menjadi penyebab ritual *Berloberen* masih terdengar asing di kalangan masyarakat luar Langsar. Dalam pelaksanaan ritual tersebut dapat memberikan gambaran cuaca musim hujan yang akan datang dengan memberikan pesan lewat tanda – tanda alam yang berhubungan dengan keberhasilan hasil tani mereka lewat rentetan acara ritual yang diselenggarakan.

Walaupun tata cara pelaksanaan ritual *Berloberen* sebagai ritual meminta turunnya hujan tidaklah sama dengan shalat sunnah *istisqo'*, namun tujuan dan pemanjatan doa yang dilakukan adalah hampir memiliki kesamaan. Ritual *Berloberen* di dalamnya juga terdapat pemanjatan doa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an hanya saja pelaksanaannya yang berbeda dalam ritual tersebut tidak hanya dilakukan pembacaan ayat suci Al- Qur'an tetapi juga membaca kitab *rakara* yang isinya bila diartikan merupakan kisah dari nabi Yusuf as dan kitab *buju' kapetto* yaitu merupakan sejarah dari leluhur terdahulu yang mendiami gua Mandalia . Bukan hanya itu saja, nyanyian, tarian dan *kejungan* (nyinden) atau

yang dikenal dengan istilah *Cahe* yang diiringi alunan musik *saronin* juga menjadi unsur pelaksanaan di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ritual *Berloberen* tersebut dilaksanakan oleh sepuluh anggota inti yang merencanakan dan memutuskan kapan ritual tersebut dilaksanakan selanjutnya merupakan anggota yang berjumlah kurang lebih lima puluh orang yang juga ikut berperan dalam ritual tersebut, mereka semua merupakan keturunan dari para leluhur yang posisinya tidak dapat digantikan oleh yang lain dimana masing – masing dari mereka memiliki tugas dan kewajibannya yang tidak dapat dialihkan selain dari keturunan langsung dari keturunan leluhur mereka dan warga atau masyarakat sekitar desa langsar tak jarang juga masyarakat dari luar desa yang mengikuti ritual tersebut untuk meminta keberkahan dan keselamatan.

Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik dengan penelitian *Interaksi Simbolik dalam Ritual Berloberen di Desa Langsar Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep* karena melihat mereka tidak hanya menyakini simbol – simbol yang ada tetapi juga mempercayai serta diwujudkan dalam bentuk ritual selain itu juga tujuan mereka tetap dilaksanakannya ritual tersebut tidak hanya semata – mata ingin meneruskan apa yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka tetapi juga karena kepercayaan serta ketakutan mereka akan sesuatu yang menimpa atau musibah dan semacamnya bila apa yang telah dilakukan oleh leluhur sebelumnya tidak dilaksanakan selain itu juga bagaimana bentuk komunikasi dan bahasa yang digunakan mereka dalam melaksanakan ritual tersebut. Dalam penelitian tersebut peneliti akan menjeaskan bagaimana perilaku komunikasi yang terjadi pada para pelaksana ritual *berloberen* dalam melakukan ritual *berloberen* itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka perlu kiranya peneliti membuat sebuah rumusan masalah atas fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi simbolik yang terjadi dalam ritual *berloberen* yang dilaksanakan di desa langsar, Saronggi Sumenep ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui interaksi simbolik dalam ritual *berloberen* yang dilaksanakan di desa Langsar kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

1.4 Manfaat

Dengan adanya penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berharap agar supaya penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis:

1.4.1 Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta refrensi baru tentang budaya kepada mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lebih khususnya kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Praktis

a. Bagi masyarakat di desa Langsar

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang ritual *berloberen* untuk lebih dihargai sebagai warisan dari leluhur yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

b. Bagi masyarakat luar

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan sebagai sebuah cara dan acuan agar kebudayaan lokal atau budaya tradisional tetap dijalankan dan terus dilestarikan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi refrensi koleksi pustakan keberagaman budaya madura.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau pembanding untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih baik terutama dalam pembahasan interaksi simbolik.